

# THE IMPLEMENTATION OF COOPERATIVE LEARNING MODEL OF TALKING CHIPS TYPE TO INCREASE IPS STUDY RESULT OF THE FOURTH GRADE STUDENTS AT SDN 06 KADUR KECAMATAN RUPAT UTARA

**Marliza, Otang Kurniaman, Lazim N.**

*marliza@gmail.com, otang.kurniaman@lecturer.unri.ac.id, lazimpgsd@gmail.com*  
085265763944

Primary Teacher Education  
Faculty of Teacher Training and Education  
University of Riau

**Abstract:** *The research was done because low of ability writing poetry study result of the fourth grade students at SDN 06 Kadur, Rupert Utara subdistrict. KKM stated at school was 70. From 20 students, only 8 students that reached KKM (40,00%), whereas student did not still reach KKM yet were 12 students (60,00%). With score mean of class was 62,53. For solving the problem, there for the researcher implement learning model of talking chips type. The goal of research was for increasing ability writing poetry study result of the fourth grade students at SDN 06 Kadur by implementing learning model of talking chips type. The research was classroom action research. The technique of collecting data by using observation and test. The result of research was collected at first meeting of cycles, the teacher's activity on classification "enough" (54,17%), after at second meeting, that known the teacher's activity on classification "good"(70,83%). at first meeting of cycles II, teacher's activity on classification " very good"(83,33%), after at second meeting teacher's activity on classification "very good"(91,66%). At first meeting cycle I, students' activity on classification "poor"(50,00%), at second meeting students' activity on classification "good" (75,00%). At first meeting of cycles II, the students' activity on classification "good"(79,17%). At second meeting students' activity on classification "very good"(87,50). At cycles I known that total of students reached KKM were 14 students (70,00%) with mean score 77,25. At cycles II, total of students reached KKM were 18 students (90,00%) with mean score 87,25. Based on this research can be concluded that by implementing cooperative learning model of talking chips type can increase ability writing poetry study result of the fourth grade students at SDN 06 Kadur sub-district Rupert Utara.*

**Key word:** *Cooperative of talking chips type, social studies students achievement*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
TIPE *TALKING CHIPS* UNTUK MENINGKATKAN  
KETERAMPILAN MENULIS PANTUN SISWA KELAS IV  
SDN 06 KADUR KECAMATAN RUPAT UTARA**

**Marliza, Otang Kurniaman, Lazim N.**

*marliza@gmail.com, otang.kurniaman@lecturer.unri.ac.id, lazimpgsd@gmail.com*  
085265763944

Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Penelitian ini dilaksanakan karena rendahnya hasil belajar keterampilan menulis pantun kelas IV SDN 06 Kadur Kecamatan Rupert Utara. KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 70. Dari 20 orang siswa, hanya 8 orang siswa yang mencapai KKM (40,00%), sedangkan siswa yang belum mencapai KKM adalah 12 orang siswa (60,00%), dengan nilai rata-rata kelas 62,53. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka peneliti menerapkan model pembelajaran tipe *talking chips*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar keterampilan menulis pantun siswa Kelas IV SD Negeri 06 Kadur Kecamatan Rupert Utara dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips*. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, teknik pengumpulan data melalui observasi dan tes. Hasil penelitian diperoleh pada pertemuan pertama siklus ke I aktivitas guru berada pada klasifikasi “Cukup” (54,17%). Setelah pertemuan kedua siklus I diketahui aktivitas guru berada pada klasifikasi “Baik” (70,83%). Pada pertemuan pertama siklus II aktivitas guru berada pada klasifikasi “Sangat Baik” (83,33%). Setelah pertemuan kedua siklus II aktivitas guru berada pada klasifikasi “Sangat Baik” (91,66%). Pada pertemuan pertama siklus I aktivitas siswa pada pada klasifikasi “Kurang” (50,00%). Setelah pertemuan kedua siklus I aktivitas siswa pada klasifikasi “Baik” (75,00%) Pada pertemuan pertama siklus II berada pada klasifikasi “Baik” (79,17%). Setelah pertemuan kedua siklus II diketahui aktivitas siswa pada klasifikasi “Sangat Baik” (87,50%). Pada siklus I, diketahui bahwa jumlah siswa yang mencapai KKM adalah 14 orang siswa (70,00%) dengan nilai rata-rata 77,25. Pada siklus II, jumlah siswa yang mencapai KKM berjumlah 18 orang (90,00%) dengan nilai rata-rata 87,25. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* dapat meningkatkan keterampilan menulis pantun siswa kelas IV SDN 06 Kadur Kecamatan Rupert Utara.

**Kata Kunci:** Kooperatif tipe *talking chips*, hasil belajar IPS

## PENDAHULUAN

Pendidikan dasar atau sekolah dasar merupakan tempat bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan dirinya yang akan terus berlanjut ke tingkat berikutnya. Sehingga peran guru sangatlah penting untuk dapat menanamkan kebiasaan baik bagi siswanya, dan memiliki kompetensi-kompetensi yang kemudian dapat meningkatkan kemampuan siswanya.

Salah satu keterampilan yang diharapkan dimiliki oleh siswa dari sekolah dasar adalah keterampilan berbahasa yang baik, karena bahasa merupakan modal terpenting bagi manusia. Bagaimana seorang anak akan bisa menceritakan sesuatu jika mereka belum membaca dan mendengarkan. Begitu pun dengan menulis seorang anak akan mampu menulis jika kemampuan menyimak, membaca dan berbicara telah baik.

Ketika anak memasuki usia sekolah dasar, anak-anak akan terbiasa untuk mempelajari bahasa tulis. Pada masa ini anak dituntut untuk berpikir lebih dalam lagi kemampuan berbahasa anak pun mengalami perkembangan. Melalui keterampilan menulis anak bisa menyampaikan pesan atau gagasannya. Menurut Cahyani dan Hodijak (dalam Ahmad Susanto, 2013:243), pesan yang ditransaksikan itu dapat berupa ide (gagasan), kemampuan, keinginan, perasaan, atau informasi. Selanjutnya, pesan tersebut dapat menjadi isi sebuah tulisan yang ditransaksikan kepada pembaca.

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di SD antara lain agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Sedangkan tujuan khusus pengajaran bahasa Indonesia agar siswa memiliki kegemaran membaca, meningkatkan karya sastra untuk meningkatkan kepribadian, mempertajam kepekaan, perasaan dan memperluas wawasan kehidupannya.

Adapun keterampilan menulis sastra yang diajarkan di SD meliputi: menulis cerita, menulis puisi, menulis berita, menulis drama, menulis pantun dan sebagainya. Namun pada kenyataannya pembelajaran sastra khususnya dalam keterampilan menulis ini masih jauh dari tujuan yang ingin dicapai di atas. dari wawancara dengan guru kelas IV SD Negeri 6 Kadur pada mata pelajaran bahasa Indonesia, banyak masalah yang dijumpai dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Siswa belum berperan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa merasa kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan. Selain itu pembelajaran yang dilakukan masih konvensional dan kurang mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran. Keadaan ini mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide dan hasil pemikirannya pada pembelajaran bahasa Indonesia terutama dalam bentuk tulisan. Sehingga yang terjadi siswa tidak mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

Pada pembelajaran menulis pantun siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran hal ini disebabkan siswa kurang memahami apa itu pantun, siswa tidak tahu apa saja bagian pantun, siswa tidak dapat membedakan yang mana sampiran dan isi, selain itu siswa belum mampu mengembangkan daya imajinasinya secara optimal sehingga sulit untuk mengungkapkan idenya dalam menulis pantun. Keadaan tersebut diperkuat oleh hasil analisis terhadap nilai evaluasi pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri 6 Kadur pada materi menulis pantun menunjukkan belum tercapainya kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 70, dari 20 siswa, ada 14 siswa (60%) yang belum mencapai KKM. Sementara yang mencapai ketuntasan

hanya 8 siswa (40%). Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 85 dan nilai terendah adalah 55. Dengan melihat data hasil observasi dan nilai evaluasi dalam aspek menulis, perlu segera dilakukan perbaikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada keterampilan menulis pantun. Sehingga aktivitas siswa dan hasil belajar siswa dalam keterampilan menulis pantun kelas IV SD Negeri 6 Kadur meningkat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips* Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas IV SD Negeri 6 Kadur". Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan ketrampilan menulis pantun siswa kelas IV SD Negeri 6 Kadur melalui model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips*.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada siswa kelas IV SD Negeri 6 Kadur Kecamatan Rupert Utara. Sedangkan pelaksanaannya direncanakan mulai pada bulan Maret sampai April 2017. Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian adalah siswa kelas III SDN 6 Kadur Kecamatan Rupert Utara dengan jumlah siswa sebanyak 26 siswa terdiri dari. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan tes hasil belajar dengan instrumen penelitian terdiri dari silabus, RPP, LKS, dan evaluasi. Sedangkan instrument pengumpulan data terdiri dari lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi siswa.

### **Analisis Data Aktivitas Guru dan Siswa**

Analisis data tentang aktivitas guru dan siswa didasarkan dari hasil lembar pengamatan selama proses pembelajaran. Lembar pengamatan berguna untuk mengamati seluruh aktifitas yang dilakukan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran dan dapat dihitung dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angka persentase

F = Jumlah skor aktivitas

N = Jumlah skor maksimal

Analisis data untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa mengacu pada kategori seperti pada tabel berikut.

**Tabel 1. Kategori aktivitas guru dan siswa**

% interval	Kategori
81- 100	Amat baik
61-80	Baik
41-60	Cukup
Kurang dari 40	Kurang

Hasil belajar IPS siswa dikatakan meningkatkan apabila skor ulangan siklus I dan ulangan siklus II lebih tinggi dari skor dasar terhadap KKM yang di tetapkan. Skor ulangan siklus I dan ulang siklus II dianalisis untuk mengetahui ketercapaian KKM yang ditetapkan. Hasil belajar siswa dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Hasil Belajar} = \frac{\text{Jawaban benar}}{\text{jumlah soal}} \times 100$$

Dengan kriteria apabila seorang siswa (individu) telah mencapai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 70 dikatakan tuntas secara individu.

#### Ketuntasan Klasikal

Dikatakan tuntas apabila suatu kelas telah mencapai 75% dari jumlah siswa yang tuntas dengan nilai 70 maka kelas itu dikatakan tuntas.

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{\text{Jumlah Siswa yang Tuntas}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100\%$$

Siswa dikatakan tuntas jika persentase ketuntasan klasikal sama atau lebih besar dari 75%.

Peningkatan hasil belajar dengan rumus:

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100 \quad (\text{Sumber; Zainal aqib 2008:})$$

Keterangan:

- P : Peningkatan Hasil Belajar  
 Posrate : Nilai sesudah diberikan tindakan  
 Baserate : Nilai sebelum diberikan tindakan

**Tabel 2. Interval dan Kriteria Hasil Belajar**

No	Interval	Kategori
1	80 – 100 %	Baik Sekali
2	70 – 79 %	Baik
3	65 – 69 %	Cukup
4	50 – 64 %	Kurang
5	0 – 49	Kurang sekali

Purwanto dalam Syahrilfuddin, dkk., 2011: 115)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tahap Perencanaan

Menetapkan dan merumuskan rancangan tindakan. Pada tahap ini yang harus dilakukan adalah menyusun rancangan dari siklus persiklus. Setiap siklus direncanakan secara matang, dari segi kegiatan, waktu, tenaga, material, dan dana. Hal-hal yang direncanakan di antaranya terkait dengan pembuatan rancangan pembelajaran, menentukan tujuan pembelajaran, menyiapkan materi yang akan disajikan, menyiapkan media pembelajaran untuk pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* untuk memperlancar proses pembelajaran IPS tentang kegiatan jual beli di kelas III, membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar dikelas ketika model- model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* diterapkan, serta mempersiapkan instrument untuk merekam dan menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan.

### Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan yang dimaksudkan adalah melaksanakan pembelajaran IPS dengan materi penjumlahan pada pecahan sesuai dengan rancangan pembelajaran. Rencana tindakan dalam proses pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

- a. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran.
- b. Mengadakan tes awal.
- c. Pada akhir pembelajaran dilakukan evaluasi (soal sesuai dengan kemampuan dasar yang terdapat direncana pembelajaran).
- d. Melakukan analisis data.

### Tahap Pengamatan

Kegiatan yang dilakukan pada ini adalah mendokumentasikan segala sesuatu yang berkaitan dengan pemberian tindakan dalam kelas. Pada kegiatan observasi ini peneliti dibantu oleh guru kelas III dan juga teman sejawat. Guru bidang studi IPS tentang kegiatan jual beli kelas III melakukan observasi terhadap peneliti. Sedangkan teman sejawat melakukan observasi kepada siswa selama kegiatan pembelajaran.

## Tahap Refleksi

Tahap ini merupakan tahapan dimana peneliti melakukan introspeksi diri terhadap tindakan pembelajaran dan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian refleksi dapat ditentukan sesudah adanya implementasi tindakan dan hasil observasi. Berdasarkan refleksi inilah suatu perbaikan tindakan selanjutnya di tentukan. Kegiatan dalam tahap ini adalah menganalisis pelaksanaan pembelajaran IPS sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips*.

Peneliti melakukan refleksi yang akan digunakan sebagai bahan pertimbangan apakah kriteria yang telah di tetapkan tercapai atau belum. Jika sudah tercapai dan telah berhasil maka siklus tindakan berhenti. Tetapi sebaliknya jika belum berhasil pada siklus tindakan tersebut, maka peneliti mengulang siklus tindakan dengan memperbaiki kinerja pembelajaran pada tindakan berikutnya sampai berhasil sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

## Hasil Penelitian

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung serta analisis keberhasilan tindakan dalam dua siklus selama penerapan pembelajaran kooperatif tipe *talking chips*. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan terhadap aktivitas yang dilakukan guru pada siklus ke I dan siklus ke II dapat dilihat pada tabel perbandingan aktivitas guru berikut.

**Tabel 3. Hasil Observasi Peningkatan Aktivitas Guru pada Siklus I dan II**

Hasil	Siklus I		Siklus II	
	% Pertemuan 1	% Pertemuan 2	% Pertemuan 3	% Pertemuan 4
Aktivitas Guru	62,50%	79,16%	83,33%	91,66%

Berdasarkan tabel aktivitas guru di atas dapat dilihat pada pertemuan pertama siklus ke I aktivitas guru berada pada klasifikasi “Baik” (62,50%). Setelah pertemuan kedua siklus 1 diketahui aktivitas guru berada pada klasifikasi “Baik”(79,16%). Setelah dilakukan perbaikan pada siklus ke II. Kelemahan-kelemahan yang dilakukan guru pada siklus pertama menjadi fokus perbaikan pada pertemuan ke 3 dan 4 siklus ke II, ternyata terjadi peningkatan aktivitas yang dilakukan guru. Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas guru berada pada klasifikasi “Sangat Baik” (83,33%). Setelah pertemuan keempat siklus II diketahui aktivitas guru berada pada klasifikasi “Sangat Baik”(91,66%).

Hasil pengamatan yang dilakukan terhadap aktivitas yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada siklus ke I dan siklus ke II dapat dilihat pada tabel aktivitas siswa berikut.

**Tabel 4. Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus I dan II**

Hasil	Siklus I		Siklus II	
	% Pertemuan 1	% Pertemuan 2	% Pertemuan 3	% Pertemuan 4
Aktivitas Siswa	50,00%	75,00%	79,17%	87,50%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat pada pertemuan pertama siklus I aktivitas siswa pada pertemuan pertama berada pada klasifikasi “Kurang” (50,00%). Setelah pertemuan kedua siklus I aktivitas siswa pada klasifikasi “Baik” (75,00%) Pada pertemuan ketiga siklus II berada pada klasifikasi “Baik” (79,17%). Setelah pertemuan keempat siklus II diketahui aktivitas siswa pada klasifikasi “Sangat Baik” (87,50%). Jadi aktivitas siswa selama proses pembelajaran dari siklus I dan siklus II semakin meningkat, peningkatan aktivitas siswa ini disebabkan karena siswa telah memahami dan semakin terbiasa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips*.

Siswa dikatakan tuntas secara individu apabila seluruh siswa memperoleh nilai  $\geq$  70 sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah. Setelah penerapan Pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* di kelas IV SD Negeri 6 Kadur tahun pelajaran 2016/2017, selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.5 Ketuntasan Belajar Individu Siswa**

No	Hasil Belajar	Jumlah Siswa	Ketuntasan Belajar Individual	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	Skor dasar	20	8(40,00%)	12(60,00%)
2	UH I	20	14(70,00%)	6(30,00%)
3	UH II	20	18(90,00%)	2(10,00%)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM dan penurunan jumlah siswa yang belum mencapai KKM setelah penerapan model Pembelajaran kooperatif tipe *talking chips*. Jumlah siswa yang tuntas UH I dan UH II meningkat dari skor dasar, terbukti dari ketuntasan hasil belajar bahasa Indonesia pada siklus I secara individu 14 orang siswa (70,00%) yang tuntas dan 6 orang siswa (30,00%) yang tidak tuntas. Pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 18 orang siswa (90,00%) yang tuntas sedangkan 2 orang siswa (10,00%) dinyatakan belum tuntas.

Hal ini terlihat pada Tabel 4.5 di atas bahwa jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar adalah 8 orang atau 40,00% dari jumlah siswa, sedangkan pada ulangan harian I jumlah siswa yang mencapai KKM menjadi 14 orang atau 70,00% dari jumlah siswa, dan pada ulangan harian II jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 18 orang atau 90,00%. Berdasarkan analisis KKM tersebut, maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar menulis pantun dapat ditingkatkan melalui pembelajaran kooperatif tipe *talking chips*.

## Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah dilakukan analisis data tentang penerapan pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada bagian ini ditemukan pembahasan hasil penelitian. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar menulis pantun siswa kelas IV SD Negeri 6 Kadur setelah dilaksanakan tindakan kelas melalui pembelajaran kooperatif tipe *talking chips*. Berdasarkan analisis data aktivitas guru diketahui pada pertemuan pertama siklus ke I aktivitas guru berada pada klasifikasi "Baik" (62,50%). Setelah pertemuan kedua siklus I diketahui aktivitas guru berada pada klasifikasi "Baik" (79,16%). Setelah dilakukan perbaikan pada siklus ke II. Kelemahan-kelemahan yang dilakukan guru pada siklus pertama menjadi fokus perbaikan pada pertemuan ke 3 dan 4 siklus ke II, ternyata terjadi peningkatan aktivitas yang dilakukan guru. Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas guru berada pada klasifikasi "Sangat Baik" (83,33%). Setelah pertemuan keempat siklus II diketahui aktivitas guru berada pada klasifikasi "Sangat Baik" (91,66%).

Berdasarkan analisis data aktivitas siswa pertemuan pertama siklus I rata-rata aktivitas siswa pada pertemuan pertama berada pada klasifikasi "Kurang" (50,00%). Setelah pertemuan kedua siklus I aktivitas siswa pada klasifikasi "Baik" (75,00%) Pada pertemuan ketiga siklus II berada pada klasifikasi "Baik" (79,17%). Setelah pertemuan keempat siklus II diketahui aktivitas siswa pada klasifikasi "Sangat Baik" (87,50%).

Pada siklus I, diketahui bahwa jumlah siswa yang mencapai KKM adalah 14 orang siswa (70,00 %) dari 20 orang siswa. Artinya terjadi peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia siswa dari skor dasar, namun masih ada 6 orang siswa yang belum mencapai KKM. Salah satu faktor yang menyebabkannya pada siklus I ini adalah terdapatnya beberapa kekurangan yang dilakukan guru selama proses pembelajaran dan masih adanya aktivitas-aktivitas lain yang dilakukan siswa pada waktu belajar. Pada siklus I ini, guru belum dapat menguasai langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* dan belum bisa mengatur waktu dengan baik selama proses pembelajaran berlangsung dan kurang memberikan bimbingan kepada siswa dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada di LKS, sehingga ada beberapa kelompok yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang ada. Dapat diambil kesimpulan bahwa yang menyebabkan rendahnya hasil belajar dari 30,00% siswa ini adalah guru tidak memberikan bimbingan kepada setiap kelompok dalam mengerjakan LKS sehingga masih ada siswa yang bingung dan kurang paham dengan materi yang ada di LKS, guru juga kurang tegas sehingga terdapat sebagian siswa yang mengerjakan tugas mata pelajaran lain pada saat proses pembelajaran. Kurangnya kesiapan guru dalam mengajar sehingga banyak siswa yang tidak serius dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

Pada siklus II, jumlah siswa yang mencapai KKM berjumlah 18 orang (90,00%) dari 20 orang siswa. Artinya terjadi peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia siswa dari siklus pertama. Dari refleksi yang disimpulkan pengamat aktivitas siswa, peneliti (pengamat aktivitas guru) dan guru mengenai proses pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II (pertemuan 3-4) terdapat perbaikan-perbaikan yang dilakukan guru dan siswa selama proses belajar mengajar dari siklus sebelumnya. Pada siklus II ini guru telah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan perencanaan, guru telah menguasai pembelajaran kooperatif tipe *talking chips*.

Namun dalam pelaksanaan tindakan pada penelitian ini masih terdapat kelemahan-kelemahan yang guru lakukan, salah satunya adalah guru kurang mengontrol dan mengawasi siswa dalam mengerjakan post test sehingga sebagian siswa tidak berusaha mengerjakan soal sendiri, siswa hanya menunggu jawaban dari temannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar menulis pantun siswa kelas IV SD Negeri 6 Kadur dapat ditingkatkan dengan pembelajaran Kooperatif tipe *talking chips*. Jadi, hasil analisis tindakan ini mendukung hipotesis tindakan yang diajukan yaitu Jika diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* maka dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa Kelas IV SD Negeri 6 Kadur Kecamatan Rupa Utara.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dari penelitian yang dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* dapat meningkatkan hasil belajar menulis pantun siswa kelas IV SD Negeri 6 Kadur Kecamatan Rupa Utara yang dapat dilihat pada. Berdasarkan hasil belajar siswa terdapat peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM dari 70,00% pada siklus I, sedangkan pada siklus II menjadi 90,00%. Dengan demikian dapat dikatakan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menulis pantun. Aktivitas guru diketahui pada pertemuan pertama siklus ke I aktivitas guru berada pada klasifikasi "Baik" (62,50%). Setelah pertemuan kedua siklus I diketahui aktivitas guru berada pada klasifikasi "Baik" (79,16%) Setelah dilakukan perbaikan pada siklus ke II. Kelemahan-kelemahan yang dilakukan guru pada siklus pertama menjadi fokus perbaikan pada pertemuan ke 3 dan 4 siklus ke II, ternyata terjadi peningkatan aktivitas yang dilakukan guru. Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas guru berada pada klasifikasi "Sangat Baik" (83,33%). Setelah pertemuan keempat siklus II diketahui aktivitas guru berada pada klasifikasi "Sangat Baik" (91,66%). Aktivitas siswa pada pertemuan pertama berada pada klasifikasi "Kurang" (50,00%). Setelah pertemuan kedua siklus I aktivitas siswa pada klasifikasi "Baik" (75,00%) Pada pertemuan ketiga siklus II berada pada klasifikasi "Baik" (79,17%). Setelah pertemuan keempat siklus II diketahui aktivitas siswa pada klasifikasi "Sangat Baik" (87,50%).

Melalui tulisan ini peneliti memberikan beberapa saran yang berhubungan dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *talking chips*, yaitu sebagai berikut. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* hendaknya dapat dijadikan salah satu alternatif sebagai upaya meningkatkan dan memperbaiki kualitas pendidikan. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* ini hendaknya lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok. Sehingga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi sebagai upaya peningkatan hasil belajar pada keterampilan menulis pantun. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* hendaknya dapat dijadikan sebagai solusi pemecahan masalah di dalam kelas dan diharapkan sebagai upaya peningkatan hasil belajar pada keterampilan menulis pantun.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aqib, Zainal. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru*. Bandung: CV. Yrama Widya

Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Syahrilfuddin, dkk. 2011. *Modul Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru: Cendikia Insani